

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PEMBELAJARAN MAHASISWA TUNANETRA PADA MATA KULIAH SINTAKSIS BAHASA INGGRIS: STUDI KASUS DI UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

Sunardi¹, Raden Arief Nugroho², Budi Harjo³

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro
Email:soenklaten@gmail.com

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

³Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro

Abstract

This study focuses on identifying the problems faced by visually impaired students in teaching-learning process of English syntax course at Faculty of Humanities, Dian Nuswantoro University in 2014. English syntax, as one of the subjects studied in the English study program, is considered as a challenging subject for visually impaired students as it involves visual perception, such as graphics and images. This research was a descriptive qualitative one. The researchers collected the data by using an in-depth interview. This involved 2 visually impaired students who experienced the learning process of English syntax and 3 lecturers of Dian Nuswantoro University. The discussion was limited on the issues around the needs for creating an accessible learning media and kinds of difficulties faced by the visually impaired students. From the in-depth interview, there are three major findings that are highlighted: a) the needs to overcome all inaccessible English syntax learning materials; b) general difficulties faced by visually impaired students in English syntax subject; c) technical difficulties in drawing tree structure diagrams. Then, these highlighted problems and findings

are used as to formulate the recommendations of this study.

Kata kunci: *Kebutuhan, Sintaksis, Tunanetra*

A. Pendahuluan

Selama ini orang berkebutuhan khusus (*difable*) atau orang yang menyandang ketunaan (*impairment*) cenderung dipandang masyarakat sebagai “objek” perlindungan, perlakuan, dan bantuan daripada sebagai subjek pemegang hak.¹ Pandangan seperti ini mengakibatkan para penyandang ketunaan dipisahkan dari masyarakat umum dan disediakan tempat dan fasilitas tersendiri. Hal ini dilakukan atas asumsi bahwa mereka tidak mampu menghadapi tantangan hidup di masyarakat luas.

Dalam bidang pendidikan, pemikiran seperti ini melahirkan praktek pendidikan segregasi yang memisahkan penyandang ketunaan dari orang pada umumnya. Mereka ditempatkan di sekolah-sekolah khusus yang dikenal dengan istilah sekolah luar biasa (SLB) dan tidak diperbolehkan belajar di sekolah biasa/regular. Akibatnya, mereka cenderung diperlakukan sebagai orang asing di dalam masyarakatnya sendiri. Masyarakat cenderung memandangnya sebagai suatu keanehan apabila ada penyandang ketunaan yang berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak dirancang khusus baginya. Isolasi mereka dari kegiatan masyarakat pada umumnya justru membuat mereka tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat umumnya dan semakin tergantung kepada orang lain. Praktek pendidikan seperti ini menimbulkan diskriminasi terhadap para penyandang ketunaan². Hal ini tentu saja bertentangan dengan semangat yang dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 Ayat 1:

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa,” dan Pasal 5 Ayat 1: “Setiap warga negara mempunyai

¹ Dalam Tarsidi (2012: 1) “Disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Perguruan Tinggi”. Makalah pada *International Workshop on Inclusive Education*, Universitas Brawijaya Malang, 10 – 11 November 2012.

² Tarsidi, Didi (2012: 3). “Disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Perguruan Tinggi”. Makalah pada *International Workshop on Inclusive Education*, Universitas Brawijaya Malang, 10 – 11 November 2012.

hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Model pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh para penyandang ketunaan sebagai akibat dari model pendidikan segregasi. Penyelenggaraan model pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan/ketunaan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dengan demikian, para penyandang ketunaan memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik³.

Ketika penyandang tunanetra terpaksa mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas biasa, mereka harus mengikuti proses pembelajaran yang sebenarnya diperuntukkan bagi bukan penyandang ketunaan. Karena keterbatasan penglihatannya, mereka tentu saja tidak dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya yang dapat berakibat pada kegagalan dalam pembelajaran. Permasalahan seperti ini dapat diatasi melalui praktek pendidikan secara inklusif dengan memberikan alat bantu khusus sesuai dengan ketunaannya, memodifikasi lingkungan belajar, dan menggunakan teknik alternatif yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, saat ini telah ada beberapa teknik alternatif berbasis teknologi komputer, seperti *speech technology* dan *refreshable Braille display*, yang memungkinkan para penyandang tunanetra dapat mengakses informasi di "dunia awas" layaknya orang normal⁴. Namun, sebagian besar *software* teknologi alternatif bagi penyandang tunanetra yang ada di pasaran saat ini disusun dengan menggunakan *platform* bahasa Inggris. Komunikasi antara komputer (*software*) dengan pengguna (*user*) dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris.

³ Depdiknas. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Depdiknas. dan Permendikbud No. 46 Tahun 2014 *tentang Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan atau Pembelajaran Layanan Khusus pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Depdiknas.

⁴ Tarsidi, Didi. 2007. *Komputer dan Ketunanetraan*. Diakses 12 Februari 2013 dari <http://d-tarsidi.blogspot.com/2007/07/komputerdanketunanetraan.html>.

Keberadaan bahasa Inggris dalam *software* tersebut dapat menjadi kendala utama penggunaannya bagi penyandang tunanetra yang tidak memiliki keterampilan bahasa Inggris yang cukup. Di sisi lain, bagi penyandang tunanetra, *software* tersebut merupakan pintu masuk untuk mengakses semua informasi yang ada di “dunia awas.” Selain itu, informasi di “dunia awas” terutama yang berkenaan dengan materi pembelajaran bahasa Inggris, sebagian besar disampaikan dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan menggunakan *speech technology* tersebut juga membantu penyandang tunanetra dalam mempelajari materi pembelajaran secara baik.

Berbeda dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah yang memiliki sekolah khusus (luar biasa) bagi penyandang ketunaan, tingkat pendidikan tinggi tidak memiliki sekolah seperti ini. Penyandang tunanetra yang melanjutkan kuliah ke jenjang pendidikan tinggi harus mengikuti kegiatan pembelajarannya di kelas reguler bersamaan dengan mahasiswa lain yang bukan penyandang tunanetra. Kenyataan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inklusif tidak dapat dihindarkan dalam kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi atau program studi yang menerima mahasiswa penyandang ketunaan, termasuk di dalamnya tunanetra. Dan sebagai mahasiswa, penyandang tunanetra memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan mahasiswa biasa lainnya untuk berhasil dalam studinya.

B. Kajian Literatur

1. Pembelajaran Inklusif bagi Penyandang Ketunaan

Saat ini terdapat perubahan paradigma tentang penyelenggaraan pendidikan bagi para penyandang ketunaan (orang berkebutuhan khusus): dari *medical model of disability* ke *social model of disability*⁵. *Medical model of disability* adalah sebuah model di mana orang berkebutuhan khusus dipandang sebagai akibat dari kondisi kelainan fisik semata-mata, yang merupakan hakikat dari kondisi individu penyandanganya - yang merupakan bagian intrinsik dari diri individu yang bersangkutan. Dalam bidang pendidikan, model ini memunculkan pendekatan berbasis belas kasihan (*charity-based approach to disability*) di mana orang berkebutuhan khusus

⁵Tarsidi, Didi. 2012. “Disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Perguruan Tinggi”. Makalah pada *International Workshop on Inclusive Education*, Universitas Brawijaya Malang, 10 – 11 November 2012.

cenderung dipandang sebagai “objek” perlindungan, perlakuan dan bantuan daripada sebagai subjek pemegang hak. Sebagai akibat dari pendekatan ini, pembelajaran bagi para penyandang ketunaan dijalankan secara segregatif/eksklusif dimana mereka dipisahkan dari siswa umum dan disediakan sekolah khusus bagi mereka (sekolah luar biasa). Akibatnya, para penyandang ketunaan cenderung diperlakukan sebagai orang asing di dalam masyarakatnya sendiri. Masyarakat cenderung memandangnya sebagai suatu keanehan apabila ada penyandang ketunaan yang berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak dirancang khusus baginya. Lebih jauh pendekatan ini memunculkan diskriminasi terhadap para penyandang ketunaan.

Seiring dengan tuntutan akan kesamaan hak bagi para penyandang ketunaan dalam kehidupan sehari-hari, paradigma pendidikan bagi mereka mulai berubah ke model sosial (*social model of disability*). Model sosial bagi penyandang ketunaan mengemukakan bahwa hambatan sistemik, sikap negatif dan eksklusi oleh masyarakat (secara sengaja atau tidak sengaja) merupakan faktor-faktor utama yang mendefinisikan siapa yang menyandang ketunaan dan siapa yang tidak di dalam masyarakat tertentu. Model ini mengakui bahwa sementara orang-orang tertentu mempunyai variasi fisik, sensori, intelektual, atau psikologis, yang kadang-kadang dapat mengakibatkan keterbatasan fungsi atau ketunaan pada individu, ini tidak harus mengakibatkan ketunaan, kalau masyarakat dapat menghargai dan menginklusikan semua orang tanpa memandang perbedaan-perbedaan individu. Dalam bidang pendidikan, pemikiran seperti ini melahirkan model pendidikan inklusif. Di Indonesia, pelaksanaan model pendidikan inklusif didasarkan pada Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Pasal 1 dan 2 dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan ini bertujuan untuk (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua

peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; dan (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Prinsip dasar pendidikan inklusif adalah:

- a. Pendidikan untuk semua: setiap anak berhak untuk mengakses dan mendapatkan fasilitas pendidikan yang layak.
- b. Belajar hidup bersama dan bersosialisasi: setiap anak berhak mendapatkan perhatian yang sama sebagai peserta didik.
- c. Integrasi pada lingkungan: setiap anak berhak menyatu dengan lingkungannya dan menjalin kehidupan sosial yang harmonis.
- d. Penerimaan terhadap perbedaan: setiap anak berhak dipandang sama dan tidak mendapatkan diskriminasi dalam pendidikan.

Model pembelajaran inklusif memiliki keuntungan tidak hanya bagi anak berkebutuhan khusus tetapi juga bagi anak tanpa kebutuhan khusus, guru, dan keluarga. Keuntungan pembelajaran inklusif meliputi:

1. Bagi anak berkebutuhan khusus: a. Terhindar dari label negatif: anak memiliki rasa percaya diri. b. Memiliki kesempatan menyesuaikan diri: anak memiliki kesiapan menghadapi kehidupan nyata.
2. Bagi anak tanpa kebutuhan khusus: a. Belajar mengenai keterbatasan tertentu: mengetahui keterbatasan/keunikan temannya, dan peduli terhadap keterbatasan temannya. b. Dapat mengembangkan keterampilan sosial: berempati terhadap permasalahan temannya dan membantu temannya yang menghadapi kesulitan.
3. Bagi guru/dosen: a. Meningkatkan wawasan guru/dosen terhadap karakteristik siswa: guru/dosen mengenali peta kekuatan dan kelemahan siswa/mahasiswanya. b. Menambah kompetensi guru/dosen: guru lebih kreatif dan terampil dalam mengajar dan mendidik.
4. Bagi keluarga: a. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, merasa senang bila anaknya dapat bersosialisasi

dengan baik tanpa ada diskriminasi. b. Orangtua yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus, merasa senang bila anaknya memiliki keterampilan sosial yang baik.

Secara umum ada perbedaan perasaan yang dialami peserta didik ketika mengikuti model pembelajaran inklusif dan model pembelajaran eksklusif. Perbedaan tersebut adalah:

Tabel 1
Perbedaan Pembelajaran Inklusif dan Eksklusif

Pembelajaran Inklusif	Pembelajaran Eksklusif/Segregatif
Dihargai	Harga diri rendah, terkucil
Bangga	Kecewa
Senang	Marah
Diperhatikan	Merasa direndahkan
Optimis	Frustasi, pesimis
Merasa berguna	Merasa tidak berguna
Percaya diri	Tidak percaya diri
Aktif	Pasif

2. Kegiatan Pembelajaran Inklusif

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum⁶. Mutu pendidikan dan atau mutu lulusan banyak dipengaruhi oleh mutu kegiatan pembelajaran. Jika mutu kegiatan pembelajarannya bagus, dapat diprediksi bahwa mutu lulusan bagus; atau sebaliknya, jika mutu kegiatan pembelajarannya tidak bagus, maka mutu lulusannya juga tidak bagus. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan baik, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap individu siswa dan didukung oleh kompetensi guru, media, sumber dan strategi pembelajaran yang memadai, sesuai dengan standar pelayanan minimal.

Seiring dengan kemajuan jaman, sudah banyak pembaharuan sistem strategi dan kelembagaan yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus. Pada masa-masa sebelumnya bentuk kelembagaan yang melayani pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus masih banyak yang bersifat segregasi

⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2006. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.

(eksklusi) yang terpisah dari masyarakat. Tetapi memasuki akhir milenium dua, visi dan misi kelembagaan sudah cenderung lebih humanis dan terintegrasi (inklusi) dengan masyarakat.

Pendidikan inklusif adalah suatu bentuk sistem pendidikan di mana peserta didik berkebutuhan khusus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan oleh karena itu strategi pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik.

Fakta menunjukkan bahwa di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif para siswa memiliki kemampuan yang heterogen, karena peserta didik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di samping anak-anak normal juga terdapat anak-anak berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus ini memiliki keragaman kelainan baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis.

Pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang kemampuan siswanya sangat heterogen, berbeda dengan pembelajaran di sekolah umum yang memiliki kemampuan homogen. Para guru umum, pada umumnya tidak dipersiapkan untuk mengajar siswa yang mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus, sehingga sering kali mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus.

Pada prinsipnya, urutan kegiatan pembelajaran model inklusif sama dengan kegiatan pembelajaran model segregatif/eksklusif. Perbedaannya terletak pada adanya dua jenis mahasiswa dalam kelas, yaitu mahasiswa berkebutuhan khusus dan mahasiswa tanpa kebutuhan khusus. Perbedaan mendasar tentang karakteristik peserta didik inilah yang membuat kegiatan pembelajaran inklusif sedikit berbeda, khususnya dalam hal metode, media, dan evaluasi pembelajarannya. Secara umum, kegiatan pembelajaran inklusif meliputi tiga aktivitas utama, yaitu menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif antara lain seperti di bawah ini.

1. Menyusun Rencana Pembelajaran

- a. Menetapkan tujuan;
- b. Merencanakan pengelolaan kelas: termasuk mengatur lingkungan fisik dan sosial

- c. Menetapkan dan pengorganisasian bahan/materi: topik apa yang ingin diajarkan kepada peserta didik;
- d. Merencanakan strategi pendekatan kegiatan pembelajaran: bagaimana bentuk kegiatannya, apakah peserta didik mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran;
- e. Merencanakan prosedur kegiatan pembelajaran: bagaimana bentuk dan urutan kegiatannya, apakah kegiatan itu sesuai untuk semua peserta didik, dan bagaimana peserta didik mencatat, mendokumentasikan, dan menampilkan hasil belajarnya;
- f. Merencanakan penggunaan sumber dan media belajar: sumber belajar mana yang akan digunakan, media apa yang sesuai dan tidak membahayakan peserta didik;
- g. Merencanakan penilaian: bagaimana cara peserta didik telah menyelesaikan tugasnya dalam suatu proses pembelajaran, dan apa bentuk tindak lanjut yang diinginkan.

2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran

- a. Melaksanakan apersepsi;
- b. Menyajikan materi/bahan pelajaran;
- c. Mengimplementasikan metode, sumber/media belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa, serta sesuai dengan kompetensi pembelajaran;
- d. Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif;
- e. Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya dalam kehidupan;
- f. Mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif;
- g. Membina hubungan antarpribadi, bersikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap siswa, menampilkan kegairahan dan kesungguhan, dan mengelola interaksi antarpribadi.

3. Melaksanakan evaluasi

- a. Melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan setelah kegiatan pembelajaran selesai, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan;
- b. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, penilaian dilakukan dengan membandingkan

- prestasi yang telah dicapai dengan prestasi sebelumnya;
- c. Mengadakan tindak lanjut dalam bentuk remedi atau pengayaan.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pengembangan, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan produk pendidikan dan menginformasikan proses pengambilan keputusan selama pengembangan produk dalam rangka meningkatkan produk itu dan kemampuan pengembang dalam menciptakan produk sejenis di masa mendatang.⁷ Secara khusus, penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif-deskriptif, dengan menggunakan metode penelitian pengembangan.

2. Tahap Identifikasi Masalah dan Kebutuhan

Tujuan tahap ini adalah mengetahui masalah yang timbul dalam pembelajaran bahasa Inggris dimana mahasiswa tunanetra belajar bersama dengan mahasiswa biasa dalam kelas yang sama, serta hal-hal yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kegiatan yang akan dilakukan meliputi identifikasi masalah dan kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa tunanetra secara inklusif. Data dikumpulkan melalui wawancara tentang masalah dan kebutuhan pembelajaran dengan dosen dan mahasiswa peserta perkuliahan, khususnya mahasiswa tunanetra.

D. Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini, capaian hasil yang dibahas akan berhubungan dengan tujuan penelitian tahun pertama. Terdapat empat tujuan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Mengidentifikasi masalah yang terjadi dan kebutuhan dalam melaksanakan pembelajaran inklusif mata kuliah Sintaksis bahasa Inggris bagi mahasiswa penyandang tunanetra; 2) Menyusun model strategi pembelajaran inklusif mata kuliah Sintaksis bahasa Inggris bagi mahasiswa penyandang tunanetra; 3) Menyusun model media pembelajaran inklusif mata kuliah Sintaksis bahasa Inggris bagi mahasiswa penyandang

⁷ Van der Akker, J. 1999. "Principles and Methods of Development Research" in Jan Van der Akker, Robert M. Bearch, Kent Gutafson, Nienke Nieveen, and Tjeerd Polimps (Eds.). *Design Approaches and Tools in Action and Training*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.

tunanetra; dan 4) Menyusun rencana kegiatan pembelajaran inklusif mata kuliah Sintaksis bahasa Inggris bagi mahasiswa penyandang tunanetra. Lebih lanjut, masing-masing tujuan penelitian dan deskripsi temuan penelitian akan dijabarkan dalam paparan di bawah ini.

1. Identifikasi Permasalahan Mahasiswa Tunanetra

Dalam konteks permasalahan yang dihadapi mahasiswa tunanetra dalam pembelajaran mata kuliah sintaksis bahasa Inggris, para peneliti mengadakan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dengan dua mahasiswa tunanetra bernama Ari Triono (AT) dan Eka Pratiwi Taufanti (EPT). Dari hasil diskusi, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu: a) kesulitan mahasiswa tunanetra untuk mendapatkan materi perkuliahan Sintaksis bahasa Inggris yang kompatibel dengan pembaca layar JAWS; b) kesulitan mahasiswa tunanetra untuk beradaptasi dengan situasi pembelajaran; dan c) kesulitan mahasiswa tunanetra untuk membentuk diagram pohon yang sesuai dengan kaidah segmentasi struktur sintaksis bahasa Inggris.

a. Kesulitan Mendapatkan Materi

Dalam proses belajar-mengajar, materi perkuliahan memegang peranan yang penting. Materi perkuliahan berfungsi sebagai acuan mahasiswa agar mampu memperdalam penguasaan materi yang sedang dipelajarinya. Tanpa memanfaatkan materi perkuliahan secara efektif, mahasiswa dapat dipastikan akan mengalami ketertinggalan informasi dan terjebak pada sudut pandang pengetahuan yang sempit. Materi perkuliahan mata kuliah Sintaksis bahasa Inggris yang digunakan dalam proses belajar mahasiswa tunanetra berbentuk buku cetak yang ditulis oleh Arts dan Arts (1997). Penggunaan materi perkuliahan berbentuk buku cetak ini sebenarnya dinilai cukup merepotkan mahasiswa tunanetra karena ketidakmampuan tunanetra dalam membaca buku cetak (non-braille). Pandangan tersebut dipertegas oleh pernyataan AT tentang kesulitannya mendapatkan materi perkuliahan, berikut ini:

Saya mengalami kesulitan dalam mendapatkan materi perkuliahan sintaksis bahasa Inggris, karena bentuk materinya yang berbentuk buku cetak. Hal tersebut sungguh merepotkan saya karena saya harus memindai buku tersebut dan menata ulang dari halaman per halaman. Belum lagi kalau hasil scan tidak bisa terbaca.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa materi perkuliahan dengan menggunakan buku cetak sangat tidak efektif bagi mahasiswa tunanetra. Penggunaan buku cetak sebagai materi perkuliahan tersebut cukup mengagetkan mengingat dewasa ini materi perkuliahan dapat dimodifikasi dalam bentuk yang dapat dibaca oleh pembaca layar, misalnya dalam bentuk *soft copy* (pdf.,doc.,docx.). Pembaca layar adalah "sebuah perangkat lunak yang berfungsi untuk membacakan setiap teks yang muncul di layar. Kemudian teks tersebut akan diterjemahkan dalam bentuk audio..." (Nababan et al, 2011).

Dari deskripsi tersebut, pembaca layar merupakan alat bantu utama bagi mahasiswa tunanetra agar dapat melakukan aktivitas pembelajarannya. Namun, pembaca layar juga memiliki beberapa kelemahan, seperti ketidakmampuannya untuk mengakses tampilan-tampilan yang berupa gambar atau beberapa format *soft copy* tertentu. Dewasa ini, terdapat beberapa pilihan pembaca layar bagi tunanetra, di antaranya: Supernova, Windows Eyes, dan JAWS for Windows (biasanya hanya disebut JAWS). Dalam konteks ini, tunanetra (termasuk mahasiswa tunanetra) di Indonesia menggunakan JAWS karena pembaca layar tersebut "lebih bersahabat dari segi kemampuan, aksesibilitas, serta fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi tersebut" (ibid.).

Upaya untuk menggunakan *soft copy* berbentuk pdf. telah dilakukan oleh dosen pengampu, akan tetapi tidak semua bentuk pdf. mampu dibaca pembaca layar yang digunakan oleh mahasiswa tunanetra. Hal tersebut dinyatakan oleh EPT dalam kutipan berikut ini:

Tidak semua pdf. dapat dibaca oleh JAWS. Seringkali JAWS berhenti secara mendadak ketika membaca file pdf. materi perkuliahan. Di samping itu, beban kerja JAWS untuk membaca pdf. juga sangat berat. Seringkali, JAWS juga sering tidak konsisten dalam membaca satu kalimat ke kalimat lainnya. Akan lebih baik apabila materi perkuliahan menggunakan format doc. atau docx.

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tunanetra membutuhkan materi perkuliahan dalam bentuk doc. atau docx. agar mampu dibaca oleh pembaca layar JAWS. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran inklusif, para peneliti akan mengubah format materi perkuliahan yang berbentuk buku cetak dan pdf. ke dalam bentuk doc. atau docx. agar materi perkuliahan tersebut dapat diakses oleh mahasiswa tunanetra.

Lebih lanjut, para peneliti juga berencana untuk melakukan modifikasi terhadap materi perkuliahan yang berbentuk diagram agar dapat terbaca oleh pembaca layar JAWS. Hal tersebut dilandasi dari kutipan pernyataan AT berikut ini:

Salah satu hal yang memusingkan saya dalam mempelajari Sintaksis bahasa Inggris adalah penggunaan berbagai macam diagram yang terdapat dalam materi perkuliahan. Alangkah lebih baik apabila materi perkuliahan yang akan bapak susun dapat mengatasi kelemahan JAWS dalam membaca diagram.

Sejauh ini, para peneliti belum dapat menemukan sebuah cara yang tepat agar mahasiswa tunanetra dapat mengakses diagram, khususnya diagram sintaksis bahasa Inggris. Akan tetapi, para peneliti berkeyakinan bahwa masih banyak cara yang belum dicoba, misalnya menggunakan bahasa pemrograman, untuk mengatasi permasalahan tersebut.

b. Situasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), para peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam pola belajar-mengajar di mata kuliah Sintaksis bahasa Inggris. Permasalahan-permasalahan tersebut sebenarnya tercipta dari ketidaktahuan dosen pengampu mata kuliah Sintaksis bahasa Inggris untuk menerapkan prinsip-prinsip khusus peserta didik tunanetra dalam proses perkuliahan. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah: a) prinsip kekonkritan; b) prinsip pengalaman yang menyatu; dan c) prinsip belajar sambil melakukan.

Para mahasiswa tunanetra berujar bahwa dalam proses pembelajaran mata kuliah Sintaksis bahasa Inggris, dosen pengampu masih menganggap bahwa dirinya adalah pusat perhatian atau *centre of attention*. Dosen pengampu merupakan satu-satunya sumber informasi di dalam kelas dan dosen pengampu lebih mengandalkan metode ceramah untuk menyampaikan materi perkuliahan. Berikut adalah kutipan pernyataan mahasiswa tunanetra:

Saya menganggap bahwa dosen terlalu banyak menerangkan di depan kelas tanpa memperhatikan kesulitan yang saya miliki. Saya seringkali merasa bingung dan bosan terhadap penjelasan dosen pengampu, karena terlalu banyak materi yang harus saya hafalkan [AT]

Saya sependapat dengan AT, pak. Dosen pengampu seakan-akan tidak memahami kesulitan yang kami hadapi. Terlalu banyak

materi yang disampaikan di kelas dan dalam jangka waktu yang lama dan kami merasa kurang diberi waktu untuk berdiskusi. Atau mungkin karena sifat mata kuliahnya yang berupa teori, ya pak. [EPT]

Dari hasil diskusi tersebut, para peneliti menyimpulkan bahwa dosen pengampu menggunakan sebuah pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) dalam pengajarannya. Penggunaan *Teacher Centered Learning* dalam pembelajaran inklusif dianggap tidak tepat karena menyalahi prinsip kekonkritan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan. Penggunaan pendekatan pengajaran tersebut dapat berpotensi untuk membuat siswa mengalami kebosanan dan kebingungan. Oleh sebab itu, para peneliti berencana untuk menerapkan sebuah model pembelajaran inklusif yang terdiri dari: a) pendekatan *Student Centered Learning* (SCL); b) strategi *Group Discovery Learning* (GDL); c) metode *Cooperative Learning* (CL); dan d) media pembelajaran *Syntactic Analyzer*.

Pendekatan SCL memungkinkan mahasiswa untuk aktif dan dosen pengampu berperan sebagai pembimbing di dalam kelas yang hanya menjadi fasilitator pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Lebih lanjut, pendekatan SCL dapat mengakomodir: a) prinsip kekonkritan, karena mahasiswa tunanetra mengalami contoh langsung; b) prinsip pengalaman yang menyatu, karena dosen pengampu menjadi fasilitator pembelajaran; dan c) prinsip belajar sambil melakukan, karena mahasiswa tunanetra langsung mengalami pengalaman pembelajaran Sintaksis dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat.

Penggunaan strategi GDL dan metode CL di dalam perkuliahan didasari atas kutipan dari EPT yang menganggap bahwa rekan-rekannya di kelas tidak memahami cara belajar bersama mahasiswa difabel, yang pada akhirnya menimbulkan kecanggungan dari mahasiswa awas untuk belajar dengan mahasiswa tunanetra. Berikut adalah kutipan pernyataan EPT:

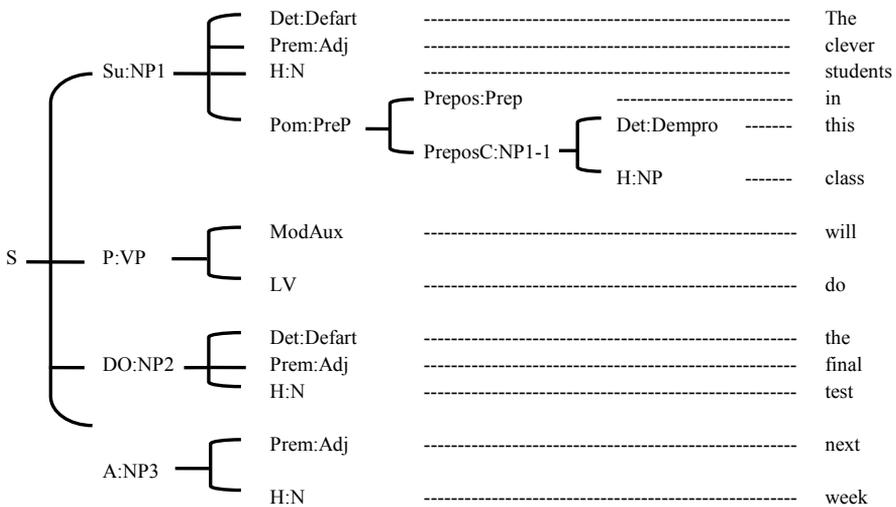
Saya menganggap bahwa rekan-rekan saya mengalami kebingungan untuk belajar bersama saya. Teman-teman saya seakan-akan tidak tahu untuk berbuat apa kepada saya dan AT. Selain itu, teman-teman juga terkesan individualistis. Lebih lanjut, dosen tidak mengetahui hal ini.

Dari pernyataan tersebut, para peneliti menganggap bahwa kondisi belajar yang dialami oleh mahasiswa tunanetra melanggar

prinsip khusus: a) kekonkritan, karena dosen tidak menggunakan media konkrit untuk mencapai tujuan pembelajaran; b) pengalaman yang menyatu, karena dosen tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa tunanetra untuk bekerja sama dengan rekan-rekan di lingkungannya; serta c) belajar sambil melakukan, karena guru hanya berusaha untuk menerangkan materi tanpa mengetahui kesulitan mahasiswa tunanetra dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran Sintaksis bahasa Inggris. Dari permasalahan tersebut, penggunaan strategi GDL dan metode CL akan meningkatkan kesempatan bagi mahasiswa awas dan tunanetra untuk saling bekerja sama dan membantu secara positif, karena pada hakikatnya pembelajaran tidak hanya menumbuhkan penguasaan ilmu tetapi juga keterampilan sosial. Oleh karena itu, penerapan strategi GDL dan metode CL secara efektif di perkuliahan akan mendorong terjadinya pembelajaran inklusif yang melibatkan mahasiswa awas, tunanetra, dan dosen pengampu.

c. Pembentukan Diagram Pohon

Kesulitan terakhir yang dialami oleh mahasiswa tunanetra dalam perkuliahan Sintaksis bahasa Inggris terkait dengan pembentukan diagram pohon yang sesuai dengan kaidah mata kuliah Sintaksis bahasa Inggris. Berikut adalah contoh gambar diagram pohon struktur kalimat sesuai dengan kaidah mata kuliah Sintaksis bahasa Inggris:



Gambar 1. Diagram Pohon Struktur Kalimat

Bagi mahasiswa tunanetra, untuk membuat sebuah diagram pohon seperti di atas adalah hal yang mustahil. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah media pembelajaran khusus yang akan 'menerjemahkan' segmentasi struktur sintaksis bahasa Inggris ke dalam sebuah gambar diagram pohon.

E. Simpulan

Untuk mendukung tercapainya prinsip-prinsip khusus bagi peserta didik tunanetra di situasi perkuliahan, para peneliti menganggap bahwa pembelajaran inklusif memerlukan sebuah media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman bagi mahasiswa tunanetra untuk menjalani sebuah pembelajaran konkrit yang menimbulkan rasa untuk saling bekerja sama secara positif antara mahasiswa awas dan tunanetra, merasakan sebuah pengalaman yang menyatu antara teori dengan praktik, menjalankan sebuah pembelajaran secara mandiri dan komprehensif. Rasa untuk saling bekerja sama secara positif antara mahasiswa awas dan tunanetra diwujudkan melalui sebuah interaksi di dalam kelas dengan menggunakan media pembelajaran, misalnya dalam bentuk kolaborasi latihan berkelompok untuk menjawab soal-soal analisis sintaksis. Pengalaman yang menyatu antara teori dengan praktik diwujudkan dalam bentuk transfer ilmu pengetahuan, khususnya Sintaksis, yang seimbang antara ceramah, diskusi kelompok, dan latihan soal. Menjalani sebuah pembelajaran mandiri dan komprehensif diwujudkan dengan penggunaan media pembelajaran yang memberikan fasilitas materi perkuliahan dan soal-soal latihan yang dapat dikerjakan oleh mahasiswa tunanetra secara mandiri.

--***--

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. *Permendikbud No. 46 Tahun 2014 tentang Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan atau Pembelajaran Layanan Khusus pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) UNESCO (1994)*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2006. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2007. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Tarsidi, Didi. 2007. *Komputer dan Ketunetraan*. Diakses 12 Februari 2013 dari <http://d-tarsidi.blogspot.com/2007/07/komputerdanketunetraan.html>.
- Tarsidi, Didi. 2009. *Dampak Ketunaan pada Pembelajar Bahasa*. Diakses 12 Februari 2013 dari <http://d-tarsidi.blogspot.com/2009/03/dampak-ketunetraan-terhadap.html>.
- Tarsidi, Didi. 2012. "Disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Perguruan Tinggi". Makalah pada *International Workshop on Inclusive Education*, Universitas Brawijaya Malang, 10 - 11 November 2012.
- Van der Akker, J. 1999. "Principles and Methods of Development Research" in Jan Van der Akker, Robert M. Bearch, Kent Gutafson, Nienke Nieveen, and Tjeerd Polmps (Eds.). *Design Approaches and Tools in Action and Training*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.

